



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Matroni, M.Hum**
NIDN : **0703038405**
Program Studi : **PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	Konsep akulturasi budaya NU dan Muhammadiyah	Artikel	14 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

Konsep_akulturasi_budaya_NU_ dan_Muhammadiyah.pdf

by 4 Matroni

Submission date: 20-Jun-2023 12:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2119507356

File name: Konsep_akulturasi_budaya_NU_dan_Muhammadiyah.pdf (511.21K)

Word count: 4520

Character count: 29862

Konsep akulturasi budaya NU dan Muhammadiyah

Oleh: Matroni, M.Hum

Pengantar ke Ruang Dialektika Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Organisasi kemasyarakatan yang biasa dikenal dengan sebutan ormas adalah suatu bahasa yang digunakan di Indonesia sebagai organisasi yang berbasis warga yang dibentuk dan memiliki tujuan berdasarkan hasil musyawarah. Ormas ini dapat dihasilkan berdasarkan tujuan bersama, misalnya: keagamaan, kependidikan, sosial dan budaya. Artinya ormas merupakan organisasi berbasis warga yang memiliki satu tujuan untuk menggerakkan dan tegaknya Islam yang sesuai Al-Qur'an dan as-Sunnah serta memajukan masyarakat Islam diberbagai aspek kehidupan; baik bidang keagamaan, kependidikan, sosial dan budaya.¹

Organisasi yang berhaluan agama (Islam) di Indonesia memang memiliki peran penting dalam dan sejak sebelum kemerdekaan bahkan sampai hari ini. Peran penting itu terus gerakkan melalui berbagai aspek kehidupan baik dalam kependidikan, sosial-kebudayaan, agama serta politik. Organisasi ini sebagai bagian dari proses sejarah di Indonesia tentu peran penting ini mengalami dinamika, akan tetapi tetap saja kehadiran organisasi yang berhaluan agama (Islam) sebagai kekuatan *civil society* tentu sangat kontekstual dan penting bahkan harus² untuk di jaga eksistensinya, tentu ormas-ormas ini adalah ormas yang menegakkan setinggi-tingginya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Peran penting organisasi ini perlu ditegaskan dan digerakkan sebagaimana mestinya, mengingat saat ini mulai tampak kelemahan peran penting khususnya di kalangan pemuda sebagai generasi yang tidak suka berorganisasi. Banyak pemuda

¹ Abdul Shomad, *Hukum Islam Penorma-an Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), halaman. 71.

² Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), halaman.15.

sebagai generasi muda yang belum memahami dan mengenal lebih mendalam organisasi Islam yang bernuansa ke Indonesiaan, padahal orang tua mereka dahulunya adalah aktivis-aktivis ormas di kampungnya. Pewarisan peran strategis ormas pun mengalami kendala karena semakin jauhnya aktivitas-aktivitas generasi muda Islam dari ormas-ormas ini. Organisasi kemasyarakata ini yang bercorak dan berada di masyarakat pedesaan hal ini biasanya digerakkan usaha-usaha pertanian dan perkebunan sementara untuk yang memiliki cirri khas masyarakat urban lebih banyak mengandalkan usaha-usaha dagang dan perusahaan mandiri. Inilah peran penting yang tidak mungkin dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki ideologi dan kesetiaan serta memiliki tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan negara dan bangsa Indonesia tercinta.³

Hubungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dari masa ke masa selalu mengalami dinamika, ada kalanya manis dan ada kalanya terjadi pertentangan yang cukup tajam. Bahkan berdirinya Nahdlatul Ulama merupakan tanggapan terhadap pemurnian ajaran agama islam yang dianggap mengganggu eksistensi kultural Nahdlatul Ulama yang menjalankan dakwah melewati proses akulturasi dengan budaya lokal yang berkembang di suatu daerah.⁴

Ke depan ormas-ormas Islam khususnya (NU dan Muhammadiyah) memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi dengan dimanis dan inklusif-transformatif. Perubahan-perubahan perlu untuk dilakukan agar kehadiran ormas-ormas ini tetap kontekstual dan diminati oleh generasi muda Islam di Indonesia. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi antara lain berkenaan dengan perkembangan budaya teknologi informasi yang begitu pesat, terputusnya generasi muda Islam dengan ormas, menurunnya otoritas dan kharisma ulama dan persoalan sinergitas antara ormas-ormas di Indonesia.

³ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PT TI UI, 2013), halaman.16

⁴ <https://www.nu.or.id/warta/dinamika-hubungan-nu-muhammadiyah-X3j5E>, di akses pada tanggal 11 Juli 2022 jam 21:09 WIB.

Apabila pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak mampu menyediakan budaya informasi memadai di dunia maya, maka generasi-generasi baru ini akan mencari dan mendapatkan sumber-sumber tentang Islam dari tautan-tautan yang kurang tepat. Setiap saat orang dapat mengunggah dan mengunduh materi yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan bahkan tidak ada sanad keilmuan yang jelas. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah harus fokus pada dakwah baru ini agar generasi muda Islam tidak semakin menjauh dari nilai-nilai Islam yang rahmah dan mengikuti budaya populer yang sering bertentangan dengan tatanan nilai dalam Islam.⁵

Dua organisasi kemasyarakatan yang besar dan telah teruji oleh zaman Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang masih hidup harmonis dan cukup berdamai sampai saat ini. Namun hal ini tidak berarti kedua organisasi berbeda haluan dan lantas berdamai melalui penyeragaman paham, karena baik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tetap bergerak dan berdakwah dengan mengusung ideologi yang mereka yakini sampai sekarang, Muhammadiyah dengan paham modernisnya dan Nahdlatul Ulama dengan paham tradisionalnya dan sampai sekarang kedua organisasi ini terus hidup bergerak.

Keduanya tentu berhadapan dengan budaya yang juga berbeda, Muhammadiyah menyisir budaya “kota” dan Nahdlatul Ulama menyisir budaya “tradisional” dengan satu tujuan yaitu menjaga **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**.

Sebagai **organisasi** Islam terbesar yang memiliki pemikiran dan gerakan (*harokah*) Nahdlatul Ulama yang berideologi *Ahlussunah waljama'ah* (Aswaja), dengan gagasan yang mengambil poros tengah diantara ekstrim aqli (rasionalis) dengan masyarakat ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran (gagasan) Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya Al-Qur'an, as-sunnah, akan tetapi menggunakan kemampuan daya akal ditambah dengan realitas empiris. Cara berpikir semacam ini

⁵ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), halaman.18.

⁵ biasa dirujuk dari pemikir pendahulunya seperti pemikir Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansur Al-Maturidi dalam hal teologi. Di bidang fikih mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara bidang tasawuf, mengembangkan metodenya Al-Ghazali, Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dan syariat.⁶

Gagasan sebenarnya khittah pada tahun 1985 yang merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran *ahlussunnah wal-jamaah*, serta merumuskan ulang metode berpikir, dan harokah baik dalam bidang fikih maupun sosial budaya. Serta merumuskan kembali hubungan Nahdatul Ulama (NU) dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam Nahdatul Ulama.⁷

⁷ Gagasan organisasi Muhammadiyah yang bertumpu pada pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan menghidupan ijtihad dan tajdid, sehingga purifikasi serta pemurnian ajaran Islam tidak bersifat kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas tinggi agar dapat diterima oleh semua masyarakat. Dengan satu tujuan yaitu pada penyadaran iman dengan melalui potensi kemanusiaan, dari sini kemudian diharapkan agar umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang menyeluruh atau total secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, dinamika ekonomi, keragaman budaya, politik, serta potensi yang dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia.⁸

Pada masa kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912-1923, pengaruh Muhammadiyah masih terbatas di karesidenan-karesidenan yaitu Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah

⁶ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), halaman. 77.

⁷ Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." at-turas; Jurnal Studi Keislaman 1.2 (2014), halaman. 268-288.

⁸ Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), halaman. 23.

membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.⁹ Hal ini tidak terlepas dari akulturasi para pengurus Muhammadiyah untuk terus mengembangkan organisasinya.

Sebenarnya gerakan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak jauh berbeda karena sama-sama menggunakan media budaya, kalau Muhammadiyah menyisir budaya kota sementara Nahdlatul Ulama menyisir budaya kampung. Gerakan kultural adalah aktivitas budaya yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Harokah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Islam modernis yang dimotori Muhammadiyah dan islam kultural yang dimotori Nahdlatul Ulama memiliki peranan penting dalam kelangsungan misi Islam di muka bumi Indonesia khusus dan dunia pada umumnya. Oleh karena itu Islam kultural dan islam modernis harus tetap eksis hingga akhir zaman.

Islam kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki fungsi utama yaitu fungsi fungsi ke bawah. Fungsi islam kultural sebuah gerakan “dakwah” dalam mengartikulasikan masyarakat kampung terhadap kekuasaan. Islam kultural tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan, gerakan ini tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan birokrasi pemerintah, karena Islam kultural kelapisan bawah yang kini diberbagai kecendrungan

⁹ Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." at-turas; Jurnal Studi Keislaman 1.2 (2014) halaman. 268-288.

masyarakat sedang berubah ke arah ⁴ modern industrial-kapitalistik sebagai langkah sebagai langkah strategis dalam rangka mengantisipasi perubahan sosial yang ada.

Islam kultural yang sebenarnya di usung oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki tujuan kebangsaan (bukan kekuasaan), inilah substansi dari dua organisasi islam ini. Itulah mengap sampai detik masih kokoh berdiri mendampingi masyarakatnya sendiri. Nahdlatul Ulama damai dengan masyarakatnya dan Muhammadiyah damai dengan masyarakatnya. Meskipun negara dan ormas selain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ramai gesekan dan saling adu ayat, tapi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tetap damai dan eksis.

Fungsi Islam kultural yang menyisir ke bawah ⁴ berarti penyelenggaraan pemahaman dalam pentuk penerjemahan ide-ide bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial-budaya, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal inilah ⁴ Al-Qur'an dan sunnah harus menjadi *way of life*. Hal ini bukan hanya memformulasikan dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial-budaya yang lebih operasional dan aktual. Sehingga islam kultural ini bersifat praktis dalam keseharian seperti gerakan ⁴ *bil hal*, yaitu gerakan yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin, yang amoral. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku yang cenderung kearah amoral dapat dicegah.

Membumikan al-qur'an melalui media islam kultural akan lebih mudah daripada melalui ancaman dan saling sakit melalui media sosial. Artinya islam kultural sama dengan islam *bil hal*, member contoh kepada masyarakat tentang ide-ide yang terkandung dalam al-qur'an, sehingga pemahaman kita akan ayat dan sunna tidak kaku. Itulah mengapa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memilih jalan kebudayaan.

Pentingnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Lahirnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena dimotori kegelisahan tokoh Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari di Nahdlatul Ulama dan K.H Ahmad Dahlan di

Muhammadiyah. Kegelisahan dalam melihat realitas sosial-budaya, misalnya rusak dan hinanya umat islam dalam bidang sosial, bidang politik, ekonomi, kebudayaan serta keagamaannya, dan belum selesai perjuangan para wali dalam pengembangan agama islam di Indonesia, sehingga perjuangan islam dalam bentuk sosial-budaya tetap harus dijalankan oleh generasinya masing-masing.

Nahdlatul Ulama pun memiliki respon tersendiri dalam melihat perubahan sosial-budaya Indonesia misalnya dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan “Nahdlatul Fikri” (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.¹⁰

Mengapa Indonesia membutuhkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, saya membayangkan andai tidak dua ormas Islam ini, Indonesia sudah “hancur” lebur, dihancurkan oleh ormas selain Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, saya tahun kekuatan dua organisasi kemasyarakatan ini terletak pada kekuatan budaya. Kebudayaan yang sampai detik ini dipertahankan oleh dua organisasi ini menjadi penentu dalam menjalankan organisasinya. Oleh karenanya, tidak heran jika organisasi ini bisa dikatakan sebagai penyangga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konsep kebudayaan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Islam kultural, karena konsep kebudayaan ini menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture*

¹⁰ Tim Redaksi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Buletin Rissalah Ulama*, (Jakarta: Edisi 7 dan 9 Tahun Kedua, 2008), halaman. 14

yang memiliki arti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang memiliki arti memelihara atau mengerjakan, dan mengolah. Sementara itu menurut Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud laku, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktifitas laku yang berpola dari manusia yang ada dalam masyarakat, (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Dalam kaitan hubungan Islam dengan budaya dalam ranah praktis-aktualitas, misalnya dengan budaya Indonesia, terminologi dan budaya Islami akan menentukan usaha redefinisi terhadap apakah agama melahirkan kebudayaan ataukah kebudayaan yang membentuk agama. Jika diamati, karena kelenturan bangsa Indonesia dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar budayanya maka yang pertama kali terjadi memang pengIslaman budaya Indonesia yang dimulai sejak dari cara berpikir, bukan terletak pada cara berpakaian, agar orang Indonesia tidak sibuk mengurai kode-kode agama sesuai dengan alam pikiran orang Arab.

Konsep Islam kultural sebenarnya sebuah respon Islam terhadap berbagai problem kebudayaan yang ada di masyarakat. Respon tersebut dalam proses perjalanannya memiliki pengaruh dan akulturasi satu sama lain. Dari satu segi dimensi kebudayaan lebih menonjol, di sisi lain dari segi dimensi Islam lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pengetahuan yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang seperti itulah, berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat bagi alam semesta. Dengan Islam kultural inilah, ada pertimbangan unsur budaya lokal dalam

¹¹ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995), halaman.48-49.

rangka menerampkan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya, yakni kebudayaan, dan tradisi yang ada di daerah-daerah.

Konsep Islam kultural tampil sebagai Islam yang kontekstual yaitu lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya, dimana nilai-nilai Islam tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keragaman (pluralisme) keagamaan dan keragaman budaya. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu al-Qur'an, al Sunnah, ijma' dan qiyas. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pun pasti berbeda-beda. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia tetap harmonis, karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dan budaya, kecenderungan ideologi, lingkungan keluarga, dan pengalaman, sehingga menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengamalan berbeda-beda pula, akan tetapi bagi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah perbedaan itu rahmat bagi seluruh alam semesta.

Tentu yang dimaksud konsep islam kultural adalah gerakan dengan pendekatan Islam kultural, maka gerakan kultural adalah gerakan yang penuh dengan kebijaksanaan dan harmoni dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian gerakan cultural yang dijalankan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, masuk kategori gerakan harmonis, yaitu gerakan budaya yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia dengan para Wali Songo di kenal melalui pendekatan budaya harmoni yang paling dominan dan amat mewarnai, baik di Jawa maupun di Madura.

Gerakan islam kultural digawangi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dipahami sebagai gerakan ² dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dengan tujuan untuk menghasilkan kultur budaya yang bernuansa islamis dan berbudaya. Salah satu ciri-ciri gerakan kultural

adalah: dinamis, kontekstual kreatif dan inovatif. Jadi, dengan demikian secara implisit gerakan kultural adalah sebagai realitas praktis yang penting diteruskan sebagai estefet kebudayaan yang islami. Namun demikian, gerakan kultural sebagai istilah dan konsep baru yang diperkenalkan Muhammadiyah pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali tanggal 24-27 Mei 2002.¹²

Dengan gerakan kultural kita memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial-budaya, tentu harus komprehensif dalam menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami. Gerakan cultural memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan yang berbudaya. Dengan demikian gerakan cultural itu penting dilakukan dengan cara-cara yang lentur, *bi al-hikmah*, dan *bi al-mau'izah al-hasanah* serta mampu menghadapi kondisi medan kultur atau kebudayaan yang sedang dihadapinya. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pro aktif memahami warganya atau masyarakat yang sedang bersama dalam gerakan kultural.

Strategi Budaya Sebagai Fondasi Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai cara dan strategi yang dimotori oleh ulama. Dari semua cara yang ditempuh, kesemuanya bersifat damai dan harmoni. Gerakan yang dilakukan para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terutama para ulama telah berhasil mengislamkan masyarakat dan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, meskipun pada awalnya penduduk Indonesia telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad.

Tradisi yang ada di Hindu dan Budha pun tidak bumi hanguskan oleh para Ulama, akan tetapi dijadikan intrumen atau media gerakan untuk menyampaikan nilai-nilai islam dengan media tradisi. Inilah uniknya ulama Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

¹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Dakwah Kultural Muhammadiyah", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), halaman.

Keberhasilan strategi ini dilakukan oleh para pejuang para pendahulu dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejala atau konflik horisontal yang berkepanjangan tanpa ada pembunuhan bahkan saling sikat. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan Madura khususnya adalah wajah Islam yang ramah, toleran, harmonis dan penuh kedamaian.

Nahdlatul Ulama adalah representasi corak keislaman yang khas ala Nusantara, yang telah terbentuk dan berkembang di wilayah Nusantara yang mampu melestarikan tradisi-tradisi lokal, mewarisi pemikiran-pemikiran keagamaan para ulama Walisongo, kitab-kitab klasik karya ulama yang merupakan representasi corak lokal masih terus diajarkan di pesantren-pesantren, dikaji dan diimplementasikan di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya di Madura.

Misi Nahdlatul Ulama (NU) mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin; mewujudkan masyarakat yang berkeadilan; mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlakul karimah. Tujuan dari Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja) untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan umat, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta dan kehidupan manusia. Untuk mewujudkan tujuan di atas maka Nahdlatul Ulama (NU) melakukan gerakan-gerakan¹³ seperti gerakan di bidang agama yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama'ah an-nahdliyah*. Di bidang pendidikan pengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pengembangan kebudayaan, bidang sosial mengupayakan ekonomi masyarakat terjamin kehidupannya.

Karena manusia menganggap cara beragama identik dengan seperangkat symbol kebudayaan dan pemikiran yang memusatkan perhatiannya pada makna kehidupan manusia. Keberhasilan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah hingga kini tampaknya bergantung pencapaian para penyebar dengan strategi kebudayaan yang

¹³ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), halaman. 77.

terampil mengemas dan berkomunikasi ketika menyebarkan nilai-nilai islam. Strategi kebudayaan yang digunakan tentu kontekstual karena hal ini menjadi factor penunjang keberhasilan strategi dalam menyebarkan agama Islam. Serta tentu mengetahui perubahan demi perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika mau menyebarkan ajaran agama Islam.

Islam yang diyakini oleh Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bahwa umatnya harus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai universal inilah yang kemudian dijadikan konsep bermasyarakat yang diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun kadang terjadi kesalahan akibat kesamaan makna antara budaya asli dan budaya pribumi mungkin merupakan factor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.¹⁴ Masyarakat Nadhliyin khususnya meyakini kebudayaan yang diwariskan kepada mereka memiliki hubungan dengan nilai-nilai agama karena adanya persamaan makna tersebut.

Masyarakat Nadhliyin memasukkan nilai-nilai kebudayaan dalam kegiatan keagamaan. Berbicara akulturasi antara warisan budaya lokal dan budaya islam bahwa kebudayaan sebagai cipta karsa manusia dalam upaya menyesuaikan dengan diri dan strategi dalam menjawab tantang alam sekitarnya.¹⁵ Akulturasi menjadi tantangan tersendiri dalam sebuah organisasi atau lembaga jika mau meluruskan makna yang terkandung hari besar keagamaan. Tantangan tersebut sebenarnya mengupayakan kontekstualisasi nilai-nilai yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan harapan para pendiri Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Itulah tantangan terbesar organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bagaimana nilai kebudayaan tetap sejalan dengan nilai-nilai yang digariskan al-Qur'an

¹⁴ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), halaman. 145.

¹⁵ Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: Rajawali, 1986), halaman. 371.

dan Hadist, ijma' dan Qiyas, sebab kadang Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah tertutup terhadap budaya-budaya yang seharusnya menjadi penambah wawasan dalam gerakan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Beriringan tapi Tidak Sama

Masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dalam konteks nasional maupun lokal. Kemajemukan itu sifatnya multikultural hal ini disebabkan oleh perbedaan suku, bahasa, pengelompokan organisasi dan politik, serta agama. Dari sisi agama, negara Indonesia mempunyai sekitar 90% penduduk yang beragama Islam, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam dan tidak perlu didirikan negara Islam. Lima agama dunia yang memuja satu Tuhan secara resmi diakui, walaupun masih banyak religi lainnya (terutama dalam masyarakat terasing, yang diterima dan disebut kepercayaan tradisional).¹⁶ Selanjutnya, dalam masing-masing agama itu sendiri juga terjadi variasi dalam pemahaman maupun pengamalan paham agama, itulah uniknya Indonesia dan dua organisasi Islam ini sama-sama menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, sebab perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk saling menguatkan satu sama lain.

Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya menganut paham Islam yang moderat. Nahdlatul Ulama dengan basis pesantren dan ulamanya menjadi benteng pertahanan yang kokoh untuk menangkal paham liberal atau kebebasan. Sementara, Muhammadiyah dengan basis kaum intelektualnya diharapkan mampu membawa Indonesia kepada kemajuan dan kejayaan, serta meninggalkan paham Fundamentalisme yang sangat mengancam kemajuan suatu bangsa, karena memiliki pemikiran yang sempit dan taklid buta.¹⁷

Di tahun 1995 Karel C. Steenbrink sangat optimis menulis bahwa Indonesia selama 45 tahun yang terakhir memberikan gambaran kerukunan beragama yang

¹⁶ Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, (Jakarta: UI-Press, 1993), halaman. 12-9.

¹⁷ Salman Akif Faylasu, *Moderasi Islam yang Saya Pahami: antara NU dan Muhammadiyah*, <https://alif.id>, akses pada tanggal 12 Juli 2022.

hampir bebas dari berbagai konflik. Ini merupakan prestasi yang sangat luar biasa dan ini merupakan perkembangan yang dianggap luar biasa.¹⁸ Pada umumnya berbagai hubungan tampak kuat dan stabil di tingkat lokal. Ketegangan yang sangat banyak selama 45 tahun muncul pada tingkat politik praktis di Indonesia, namun dapat pula ditemukan adanya hasrat serupa kepada stabilitas dan ketidaksenangan terhadap perubahan yang cukup radikal.¹⁹ Dalam konteks ini dapat difahami pernyataan Geertz bahwa kesadaran akan kesatuan kebudayaan antara lain dalam bentuk nasionalisme cenderung melindungi masyarakat dari perpecahan.²⁰

Dewasa ini ada sedikit masyarakat multikultural yang tidak memiliki sejarah permusuhan antar etnik yang membentuk mereka dalam kehidupan.²¹ Indonesia misalnya, mulai paruh kedua dekade terakhir pada abad ke-20, menghadapi berbagai konflik baik yang kesukuan, kedaerahan, keagamaan, maupun antar kelompok lainnya. Kasus Timor-timor misalnya pada tahun 1995, kasus di Situbondo pada tahun 1996, kasus Tasikmalaya tahun 1997 dan beberapa kasus yang terkait dengan SARA di Surabaya, Ambon, Ujung Pandang, Pekalongan, Pasuruan dan didaerah yang telah menimbulkan kerugian yang sangat besar baik materi (masjid, gereja dan tempat peribadatan lain) maupun hubungan sosial antar umat beragama.²²

Sebenarnya pernah terjadi antara Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah ketika Abdurrahman Wahid (yang pernah memimpin NU) dilantik sebagai Presiden RI pada Sidang MPR 1999 yang dipimpin oleh M. Amien Rais (yang pernah memimpin Muhammadiyah), banyak orang menilai bahwa telah berlangsung kerjasama yang amat mengesankan antar beberapa komponen umat Islam, akan tetapi lagi-lagi konflik

¹⁸ Karel C. Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan, 1995), halaman. 217.

¹⁹ Karel C. Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan, 1995), halaman. 211.

²⁰ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), halaman. 220.

²¹ Giddens, Anthony, *Human Societies A Reader*, Cambridge: (Polity Press, 1992), halaman. 162.

²² Anshari, Thayib, dkk. (ed.), *Hak Asasi Manusia dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), halaman. 207-208.

terjadi karena ada kepentingan politis, ini terjadi karena nilai-nilai kebudayaan Indonesia tidak dikedepankan, terbukti bahwa Gus Dur dilengserkan atas murni kepentingan politik (cek Menjerad Gus Dur).

Pendidikan dan pembinaan agama yang diberikan organisasi keagamaan atau pemimpin agama terhadap masyarakat tentu mempengaruhi munculnya sikap para pemeluk agama. Pola pembinaan yang cenderung eksklusif dan berwawasan sempit akan menghasilkan umat beragama yang berwawasan sempit pula. Demikian pula sebaliknya. Hadirnya organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk menumbuhkan wawasan inklusif dalam berbudaya dan beragama.

Akulturasi terjadi apabila kebudayaan kedua kelompok ras yang bertemu mulai berbaur dan berpadu dengan media apa pun tergantung di dua system organisasi tersebut. Sering terjadi antara kebudayaan dua masyarakat yang posisinya relative sama, walau juga bisa terjadi antar kebudayaan yang posisinya tidak sama.

Keberagaman budaya merupakan suatu pola hubungan yang di dalamnya mengenal pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat, namun memberikan arti penting lebih besar pada kemajemukan kelompok ras dari pada dalam pola integrasi. Dalam pola pluralisme ini solidaritas dalam masing-masing kelompok ras lebih besar, artinya lebih besar kepentingan kebangsaan daripada kepentingan kekuasaan, sebab dalam kepentingan kekuasaan keberagaman tidak akan lama, sebab tidak ada teman abadi dalam kekuasaan. Misalnya pada Tahun 1950-an merupakan saat-saat manisnya ketika Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menyatu dalam Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam dan kemudian mengalami pertentangan yang tajam ketika saat Nahdlatul Ulama keluar dari Masyumi karena perbedaan yang tajam dalam organisasi tersebut.

Dinamika ini sebenarnya di picu oleh kepentingan sesaat, yaitu selalu berkaitan dengan masalah politik yang sedang dihadapi kedua belah pihak. Jika saling membutuhkan, mereka bekerja sama sedangkan jika terjadi persaingan kepentingan tampaknya sering timbul konik. Saat ini hubungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sedang dalam kondisi manis-manisnya, dan jangan sampai dikotori

oleh persoalan-persoalan politik, semoga di tahun 2024 ini Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi gerbong dalam mencerdaskan proses politik di Indonesia dengan kekuatan kebudayaan.

Salam Terakhir

Salam terakhir sebenarnya bukan kesimpulan dari akhir tulisan ini, sebab tulisan ini masih membutuhkan penelitian yang lebih lama dan serius untuk meneliti dua organisasi besar di Indonesia dan memiliki sejarah panjang dengan banyak tokoh yang berperan dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tidak mudah dan tentu tidak sembarang orang, saya hanya sekeping orang yang mencoba berani menulis, walau dalam keadaan “gemetar”, tapi saya ingin punya cerita untuk masyarakat, minimal tulisan pendek ini menjadi pemancing untuk kita saling belajar dan berdiskusi, sebab kekurangan dalam tulisan tentu sangat banyak dan perlu direvisi dan dikritisi oleh para ahlinya, sebab saya hanya pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Gapura, namun, secara umum akulturasi terjalin dengan sangat baik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Namun, dari proses tulisan ini saya sudah lama berteman dengan orang Muhammadiyah selama 10 tahun di Yogyakarta, memang perbedaan itu ada, titiknya ada di *fikroh* dan *harokah* dari dua organisasi ini. Muhammadiyah di wilayah perkotaan dengan budayanya dan Nahdlatul Ulama di wilayah kampung dengan tradisi dan budayanya. Namun untuk menerima bahwa kebudayaan bagian dari kekuatan pemikiran dan gerakan dalam organisasi dibutuhkan pendidikan yang cukup, sebab tidak muda memiliki pemikiran yang inklusif-transformatif tanpa dibarengi dengan pendidikan yang cukup pula.

Ada dua organisasi Islam yang menjadi ciri khas dari keberislaman di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi Islam tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas pesantren dan ulama sedangkan Muhammadiyah memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidik yang handal dan telah banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim. Itulah salah cara dua organisasi ini membentuk warganya dalam menjaga nilai-nilai islam yang dianutnya

agar menjadi penganut islam yang santun, gotong royong, toleran, serta menghargai kiai dan ulama.

Glosarium

Nahdiyyin: Warga Nadhlatul Ulama

Akulturasasi: proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagai penyerap secara selektif sedikit atau banyak unsure kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.

Nahdlatul Ulama (bahasa Arab: نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ; (terj. har. Kebangkitan Ulama) atau disingkat **NU** adalah organisasi Islam.

Muhammadiyah (bahasa Arab: محمدية, pengikut Muhammad); juga dikenal sebagai **Persyarikatan Muhammadiyah** adalah sebuah organisasi Islam non-pemerintah.

PR. Muhammadiyah: pimpinan di tingkat Ranting

PC. Muhammadiyah: pimpinan di tingkat kabupaten

MWC NU: Majelis Wakil Cabang Nadhlatul Ulama di Tingkat Kecamatan

PC NU: Pengurus Cabang Nadhlatul Ulama di tingkat Kabupaten

PR NU: Pengurus Ranting Nadhlatul Ulama di tingkat desa

PAR NU: Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama di tingkat dusun

Harakah secara bahasa bermakna **gerakan, aktifitas, mobilitas, dan semangat.**

Harakah mengandung makna suatu usaha, gerakan riil atau aktifitas yang dilakukan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa barakah itu akan didapatkan manusia yang mau bergerak atau aktif secara dinamis.

fikrah/fik·rah/ Ar n ideologi; pemikiran

Ulama (bahasa Arab: العلماء, har. 'orang-orang berilmu, para sarjana') adalah pemuka agama atau panutan agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Konsep_akulturasi_budaya_NU_dan_Muhammadiyah.pdf

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.stiba.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uiad.ac.id Internet Source	2%
3	www.nu.or.id Internet Source	2%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
5	www.rumahaswaja.com Internet Source	2%
6	belajarbersamareha.blogspot.com Internet Source	2%
7	pelajarberkemajuan.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On